

## TATA KELOLA KAMPUS BERINTEGRITAS MEMBANGUN KAMPUS BERINTEGRITAS: TANGGUNG JAWAB BERSAMA

**Khazena Nanda Faika**  
[khazenanandafaika07@gmail.com](mailto:khazenanandafaika07@gmail.com)  
**Politeknik Kesehatan Kemenkes Riau**

### 1. PENDAHULUAN

Perguruan tinggi selama ini diposisikan sebagai institusi yang tidak hanya menghasilkan lulusan berkualifikasi tinggi, tetapi juga membentuk karakter dan mencetak pemimpin masa depan yang berlandaskan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan. Namun dalam kenyataannya, cita-cita mulia tersebut kerap berbenturan dengan fenomena yang mengkhawatirkan: maraknya praktik kecurangan akademik, plagiasi karya ilmiah, jual beli nilai, hingga penyimpangan dalam tata kelola keuangan kampus. Berbagai laporan dari lembaga independen menunjukkan bahwa pelanggaran integritas di lingkungan akademik bukan lagi persoalan yang dapat dianggap sepele atau bersifat insidental (Bertram Gallant, 2008).

Fenomena ini menjadi semakin mengkhawatirkan ketika dikaitkan dengan fungsi strategis perguruan tinggi sebagai pusat produksi pengetahuan dan pembentukan moral bangsa. Apabila institusi yang semestinya menjadi mercusuar etika justru digerogoti oleh praktik-praktik yang tidak berintegritas, maka kepercayaan publik terhadap dunia akademik akan runtuh secara perlahan. Lebih jauh lagi, para lulusan yang terbiasa berada dalam ekosistem akademik yang longgar secara etis berpotensi membawa kebiasaan tersebut ke dalam dunia kerja dan kehidupan publik, sehingga dampaknya meluas jauh melampaui tembok kampus (McCabe et al., 2012).

Topik ini menjadi sangat relevan untuk dikaji mengingat Indonesia saat ini tengah berupaya serius memperbaiki kualitas sumber daya manusia melalui sektor pendidikan tinggi. Kebijakan penguatan akreditasi, reformasi kurikulum, dan berbagai program peningkatan mutu hanya akan menghasilkan dampak yang superfisial apabila tidak dibarengi dengan pembangunan budaya integritas yang mengakar kuat. Oleh karena itu, membangun kampus berintegritas bukan sekadar agenda moral, melainkan kebutuhan

strategis yang mendesak dan menjadi tanggung jawab seluruh komponen sivitas akademika tanpa terkecuali.

## **2. PERNYATAAN OPINI / TESIS**

Penulis berpendapat bahwa pembangunan kampus berintegritas tidak dapat terwujud hanya melalui serangkaian regulasi atau sanksi yang diberlakukan secara sepihak oleh pimpinan institusi. Sebaliknya, integritas akademik yang otentik dan berkelanjutan hanya dapat dibangun melalui pendekatan yang bersifat kolektif, partisipatif, dan berbasis nilai, di mana seluruh elemen kampus mulai dari pimpinan, dosen, tenaga kependidikan, hingga mahasiswa memiliki peran aktif dan rasa memiliki yang sama terhadap budaya kejujuran yang ingin diwujudkan. Tanpa kebersamaan dalam visi dan komitmen ini, upaya membangun integritas akan selamanya bersifat kosmetik belaka.

## **3. ARGUMEN ILMIAH**

### **3.1. Integritas Akademik sebagai Fondasi Kualitas Pengetahuan**

Argumen pertama yang mendukung urgensi pembangunan kampus berintegritas berkaitan langsung dengan validitas dan reliabilitas pengetahuan yang diproduksi oleh institusi perguruan tinggi. Ketika proses penelitian, penulisan karya ilmiah, dan pelaporan data dilakukan tanpa komitmen terhadap kejujuran ilmiah, maka kualitas pengetahuan yang dihasilkan menjadi cacat secara epistemologis. Kasus-kasus fabrikasi data, falsifikasi hasil penelitian, dan plagiasi yang terungkap di berbagai perguruan tinggi terkemuka di dunia telah menunjukkan bahwa pelanggaran integritas berdampak langsung pada kemunduran ilmu pengetahuan secara keseluruhan (Fanelli, 2009).

Data dari Retraction Watch Database mencatat ribuan artikel ilmiah yang ditarik dari jurnal bereputasi setiap tahunnya akibat berbagai bentuk pelanggaran etika riset, termasuk manipulasi data dan plagiasi. Fenomena ini menunjukkan bahwa krisis integritas bukan semata persoalan moral individual, melainkan ancaman sistemik terhadap ekosistem pengetahuan global. Dalam konteks Indonesia, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi mencatat peningkatan kasus plagiasi karya ilmiah yang dilaporkan oleh perguruan tinggi dalam beberapa tahun terakhir, menegaskan bahwa persoalan ini tidak dapat lagi dibiarkan (Kemendikbudristek, 2022).

### **3.2. Peran Pimpinan Institusi sebagai Arsitek Budaya Integritas**

Argumen kedua menyoroti posisi strategis pimpinan perguruan tinggi dalam membentuk iklim etis yang kondusif. Riset di bidang kepemimpinan organisasi secara konsisten menunjukkan bahwa nilai-nilai dan perilaku yang ditampilkan oleh para pemimpin memiliki pengaruh yang jauh lebih besar terhadap budaya organisasi dibandingkan sekadar aturan tertulis yang tertuang dalam peraturan formal (Trevino et al., 2003). Dalam konteks kampus, rektor, dekan, dan ketua program studi yang secara nyata menunjukkan komitmen terhadap transparansi, akuntabilitas, dan keadilan akan menciptakan lingkungan di mana sivitas akademika merasa bahwa integritas benar-benar dihargai dan dipraktikkan.

Sebaliknya, pimpinan yang membiarkan pelanggaran integritas berlangsung tanpa sanksi yang tegas, atau yang justru terlibat dalam praktik koruptif seperti manipulasi data akreditasi atau penggelembungan anggaran penelitian, akan secara tidak langsung mengirimkan pesan bahwa integritas hanyalah slogan kosong. Brown dan Mitchell (2010) dalam kajian mereka tentang kepemimpinan tidak etis menemukan bahwa perilaku tidak berintegritas dari pemimpin puncak memiliki efek penularan yang kuat ke seluruh lapisan organisasi melalui mekanisme pemodelan sosial. Implikasinya jelas: reformasi integritas kampus harus dimulai dari komitmen otentik di level pimpinan tertinggi.

### **3.3. Mahasiswa sebagai Agen Sekaligus Penerima Manfaat Integritas Akademik**

Argumen ketiga menempatkan mahasiswa bukan sekadar sebagai objek penerima pendidikan integritas, melainkan sebagai agen aktif yang memiliki peran krusial dalam membentuk dan mempertahankan budaya akademik yang sehat. Kajian yang dilakukan McCabe et al. (2012) terhadap lebih dari 70.000 mahasiswa di berbagai universitas di Amerika Serikat dan Kanada menemukan bahwa persepsi mahasiswa tentang norma perilaku teman sebaya (peer norms) merupakan prediktor paling kuat terhadap kecenderungan melakukan kecurangan akademik. Artinya, ketika seorang mahasiswa meyakini bahwa mayoritas teman-temannya menoleransi atau bahkan melakukan kecurangan, ia jauh lebih rentan untuk melakukan hal serupa.

Temuan ini memiliki implikasi strategis yang penting: intervensi yang paling efektif bukan hanya meningkatkan kesadaran individual, tetapi juga secara aktif membentuk ulang persepsi tentang norma sosial yang berlaku di komunitas

mahasiswa. Program-program seperti honor code yang melibatkan mahasiswa secara aktif dalam penegakannya terbukti lebih efektif menurunkan tingkat kecurangan dibandingkan sistem pengawasan yang sepenuhnya dikendalikan oleh pihak institusi (Tatum & Schwartz, 2017). Ini berarti bahwa investasi dalam pemberdayaan mahasiswa sebagai penjaga integritas merupakan strategi yang secara empiris terbukti menghasilkan dampak nyata.

### **3.4. Sistem dan Mekanisme Kelembagaan sebagai Enabler Integritas**

Argumen keempat menekankan bahwa niat baik individu saja tidak cukup tanpa dukungan sistem kelembagaan yang dirancang untuk memungkinkan dan mendorong perilaku berintegritas. Pendekatan sistemik terhadap integritas akademik mencakup beberapa elemen kunci: kebijakan yang jelas dan konsisten tentang apa yang diizinkan dan apa yang dilarang, mekanisme pelaporan pelanggaran yang aman dan terlindungi dari pembalasan, proses investigasi yang adil dan transparan, serta sanksi yang proporsional dan diterapkan tanpa pandang bulu (Bretag, 2016).

Di Indonesia, kerangka regulasi nasional seperti Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi telah memberikan landasan normatif yang memadai. Namun, persoalan utama terletak pada implementasi di level institusional. Survei yang dilakukan oleh Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) pada 2019 mengungkapkan bahwa sebagian besar perguruan tinggi di Indonesia belum memiliki unit khusus yang menangani kasus pelanggaran integritas akademik secara independen dan profesional. Ketiadaan infrastruktur kelembagaan yang memadai ini menjadikan komitmen integritas yang tertuang dalam visi misi institusi sulit untuk dioperasionalisasikan secara efektif.

## **4. DISKUSI / IMPLIKASI**

Opini yang disampaikan dalam tulisan ini memiliki sejumlah implikasi yang relevan, baik bagi kebijakan pendidikan tinggi di tingkat nasional maupun bagi praktik tata kelola di level institusional. Pada tataran kebijakan, argumen-argumen yang dipaparkan di atas mendukung perlunya penguatan regulasi tentang integritas akademik yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga menyertakan panduan operasional yang konkret bagi perguruan tinggi dalam membangun sistem pencegahan dan penanganan pelanggaran. Kementerian yang berwenang perlu mempertimbangkan pembentukan sistem pelaporan dan pemantauan integritas akademik nasional yang terstandarisasi, serupa dengan yang

telah berhasil diterapkan di berbagai negara seperti Australia melalui Australia Academic Integrity Standards (Bretag, 2016).

Pada tataran institusional, implikasi terpenting dari tulisan ini adalah kebutuhan untuk menggeser paradigma pembangunan integritas dari pendekatan punitif semata menuju pendekatan yang lebih komprehensif dan berbasis budaya. Pendekatan punitif yang hanya berfokus pada pendeteksian dan penghukuman pelanggaran memang diperlukan, tetapi tidak cukup untuk menghasilkan perubahan yang bersifat permanen. Yang dibutuhkan adalah transformasi ekologis, yakni penciptaan lingkungan akademik di mana kejujuran dan tanggung jawab menjadi nilai-nilai yang secara organik tumbuh dan dipelihara oleh seluruh anggota komunitas, bukan sekadar diwajibkan dari atas (Whitley & Keith-Spiegel, 2002).

Implikasi lain yang tidak kalah penting menyangkut dimensi pembentukan karakter lulusan. Perguruan tinggi yang berhasil membangun budaya integritas yang kuat tidak hanya menghasilkan ilmuwan dan profesional yang kompeten secara teknis, tetapi juga warga negara yang memiliki kompas moral yang handal dalam menghadapi berbagai tekanan etis di dunia nyata. Dalam konteks pembangunan nasional, kontribusi ini jauh melampaui sekadar peningkatan angka partisipasi kasar atau peringkat di lembaga pemeringkat universitas internasional. Kampus berintegritas adalah investasi jangka panjang untuk masa depan bangsa yang lebih bersih dan berkeadilan.

## **5. PENUTUP**

Pembangunan kampus berintegritas adalah sebuah perjalanan panjang yang menuntut komitmen kolektif, kesabaran, dan konsistensi dari seluruh komponen sivitas akademika. Penulis menegaskan kembali bahwa integritas akademik yang sejati bukan produk dari pengawasan yang ketat atau sanksi yang berat, melainkan buah dari sebuah ekosistem nilai yang dirawat bersama-sama oleh pimpinan yang memberi teladan, dosen yang mengajarkan dengan konsisten, tenaga kependidikan yang bekerja dengan amanah, dan mahasiswa yang memegang teguh prinsip kejujuran bahkan ketika tidak ada yang mengawasi.

Beberapa rekomendasi konkret yang dapat diambil berdasarkan analisis yang telah dipaparkan antara lain: pertama, setiap perguruan tinggi perlu mengembangkan kebijakan integritas akademik yang komprehensif dan dikomunikasikan secara konsisten kepada seluruh sivitas akademika sejak awal masa studi. Kedua, program orientasi mahasiswa baru

dan pelatihan dosen perlu secara eksplisit menyertakan komponen pembangunan integritas, bukan hanya orientasi administratif dan akademik. Ketiga, perguruan tinggi perlu berinvestasi dalam membangun unit independen penanganan pelanggaran integritas yang dilengkapi dengan kewenangan, sumber daya, dan perlindungan bagi pelapor yang memadai. Keempat, riset tentang efektivitas berbagai pendekatan pendidikan integritas dalam konteks perguruan tinggi Indonesia perlu didorong dan difasilitasi untuk menghasilkan basis bukti yang kuat bagi pengambilan kebijakan.

Pada akhirnya, kampus yang berintegritas bukan sekadar institusi yang bebas dari kecurangan. Ia adalah komunitas yang secara aktif menghidupkan nilai-nilai kebenaran, keberanian untuk jujur, dan tanggung jawab terhadap ilmu pengetahuan dan masyarakat. Inilah esensi dari tanggung jawab bersama yang harus diwujudkan, karena dari kampus yang berintegritas itulah peradaban yang lebih baik akan bermula

## REFERENSI

- Bertram Gallant, T. (2008). *Academic integrity in the twenty-first century: A teaching and learning imperative*. Jossey-Bass.
- Bretag, T. (Ed.). (2016). *Handbook of academic integrity*. Springer Singapore. <https://doi.org/10.1007/978-981-287-098-8>
- Brown, M. E., & Mitchell, M. S. (2010). Ethical and unethical leadership: Exploring new avenues for future research. *Business Ethics Quarterly*, 20(4), 583-616. <https://doi.org/10.5840/beq201020439>
- Fanelli, D. (2009). How many scientists fabricate and falsify research? A systematic review and meta-analysis of survey data. *PLOS ONE*, 4(5), e5738. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0005738>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Laporan evaluasi implementasi standar nasional pendidikan tinggi 2022*. Kemendikbudristek.
- Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. (2019). *Survei tata kelola integritas penelitian di perguruan tinggi Indonesia*. LIPI Press.
- McCabe, D. L., Butterfield, K. D., & Trevino, L. K. (2012). *Cheating in college: Why students do it and what educators can do about it*. Johns Hopkins University Press.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi. (2020). Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2020 Nomor 47. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tatum, H. E., & Schwartz, B. M. (2017). Honor codes: Evidence-based strategies for improving academic integrity. *Theory Into Practice*, 56(2), 129-135. <https://doi.org/10.1080/00405841.2017.1308175>
- Trevino, L. K., Weaver, G. R., & Reynolds, S. J. (2006). Behavioral ethics in organizations: A review. *Journal of Management*, 32(6), 951-990. <https://doi.org/10.1177/0149206306294258>

Whitley, B. E., & Keith-Spiegel, P. (2002). *Academic dishonesty: An educator's guide*. Lawrence Erlbaum Associates.